

Penerapan Protokol Kesehatan pada Kegiatan Pembersihan Diri (Melukad) di Pura Tirta Empul

Pande Putu Ayu Rissa Cempaka, Ni Wayan Candra Aswari

Politeknik Kesehatan Kartini Bali

Email : niwayancandraaswari@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 merupakan masalah kesehatan yang menjadi fokus utama yang perlu ditangani segera baik secara nasional dan global. Potensi tersebut perlu ditekan dengan melakukan upaya mitigasi dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat dengan memperhatikan aspek perlindungan kesehatan per individu serta melibatkan pengguna, pengelola, penyelenggara dan penanggung jawab tempat maupun fasilitas umum. Salah satu tempat fasilitas umum yang menjadi sasaran pelaksanaan protokol kesehatan adalah tempat ibadah. Menurut data Satgas Penanganan COVID-19, tempat ibadah merupakan tempat dengan jumlah kasus teguran ketiga terbanyak yaitu sebesar 383.179 dari total jumlah kasus teguran. Kegiatan ibadah sering kali melibatkan sejumlah orang yang menyebabkan terjadinya perkumpulan pada suatu lokasi. Hal tersebut menjadi potensi terjadinya risiko penularan COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan sebuah penelitian untuk melihat penerapan protokol kesehatan di tempat ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif dan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan protokol kesehatan sudah dijalankan oleh pihak pengelola, namun masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait COVID-19 oleh pengelola tempat ibadah dengan terbentuknya kebijakan yang kurang sesuai pada pelaksanaan kegiatan ibadah yaitu penggunaan masker pada saat kegiatan melukad (pembersihan diri). Masker yang basah dan tetap digunakan selama berkegiatan tentunya berbahaya bagi kesehatan. Berdasarkan hasil observasi masih kurangnya pengawasan serta skrining di pintu masuk tempat ibadah yang membuat penerapan protokol kesehatan di area ibadah masih longgar dilakukan oleh pengunjung.

Kata kunci: COVID-19, tempat ibadah, pura, protokol kesehatan

Abstract

The Covid-19 pandemic is a health problem that is the main focus that needs to be addressed immediately both nationally and globally. This potential needs to be suppressed by making efforts to mitigate and control Covid-19 for the community by paying attention to aspects of health protection per individual and involving users, managers, organizers and people in charge of public places and facilities. One of the public facilities that is the target of implementing the health protocol is a place of worship. According to data from the COVID-19 Handling Task Force, places of worship are the places with the third highest number of reprimand cases, amounting to 383,179 of the total number of reprimand cases (COVID-19 Handling Task Force, 2021) [1]. Worship activities often involve a number of people causing gatherings in one location. This is a potential risk of transmission of COVID-19. Based on this, it is important to conduct a study to see the implementation of health protocols in places of worship. This research uses a qualitative approach with descriptive design study. Data collection methods through in-depth interviews and observations. The results showed that the implementation of the health protocol had been carried out by the manager, but there was still a lack of knowledge and understanding related to COVID-19 with the formation of policies that were not appropriate for the implementation of worship activities. There is, must wear a mask during melukad or self-purification ritual. Wear a wet masks during activities are certainly dangerous for health. Based on the results of observations, there is still a lack of supervision and screening at the entrance to places of worship, which makes the implementation of health protocols still lax by visitors.

Keywords: COVID-19, places of worship, temples, health protocol

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 21 Juni 2022, Accepted 25 Maret 2024, Published 27 Maret 2024

PENDAHULUAN

Bedasarkan data update mingguan epidemiologi Covid-19 oleh WHO, secara global kasus baru Covid-19 meningkat selama sembilan minggu berturut-turut mencapai 5,7 juta kasus dan jumlah kematian baru juga meningkat selama enam minggu berturut mencapai 87.000 kematian baru (WHO, 2021) [2]. Peningkatan kasus Covid-19 juga terjadi di Indonesia dimana berdasarkan data dari Komite Penanganan Covid-19 Nasional terjadi peningkatan kasus sebanyak 246 kasus dengan total kasus per 28 April 2021 yaitu 100.502 kasus (KPCPEN, 2021) [3]. Menurut data Satgas Penanganan COVID-19, tempat ibadah merupakan tempat dengan jumlah kasus teguran ketiga terbanyak yaitu sebesar 383.179 dari total jumlah kasus teguran (Satgas Penanganan COVID-19, 2021) [1].

Protokol kesehatan menjadi perilaku wajib dilakukan ketika berada diluar rumah terutama pada tempat dan fasilitas umum. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No 01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menyatakan bahwa tempat fasilitas umum memiliki risiko terjadinya pergerakan orang dan terkumpulnya masyarakat sehingga meningkatkan potensi penularan virus COVID-19 yang cukup besar. Penggunaan protokol kesehatan ini melibatkan seluruh komponen dan elemen masyarakat terutama pemegang kebijakan setempat, pengelola dan juga pengguna tempat ibadah. Protokol kesehatan

yang dimaksud ialah adanya sarana dan prasarana protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah (Kemenkes, 2020a) [4].

Pura merupakan fasilitas umum dalam kriteria tempat ibadah yang tetap dikunjungi oleh masyarakat Hindu di Bali. Pura Tirta Empul salah satunya menjadi tempat ibadah umat Hindu yang di istimewa sebagai tempat penyucian diri (melukad) karena memiliki sumber mata air. Kegiatan ibadah di Pura Tirta Empul tersebut dirasa memiliki potensi yang tinggi dalam terjadinya penularan virus Covid-19 tetapi apabila pelaksanaan protokol kesehatan yang dianjurkan dapat dijalankan secara efektif dan efisien maka risiko penularan tersebut dapat dicegah.

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk melihat secara menyeluruh pelaksanaan protokol kesehatan yang diterapkan pada Pura Tirta Empul sehingga hasil dari penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan baik bagi pihak pemegang kebijakan, pengelola tempat ibadah dan juga instansi pendidikan untuk dapat meningkatkan dan memaksimalkan pelaksanaan protokol kesehatan yang menjadi kunci upaya pencegahan dan pengendalian virus COVID-19

METODE

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi deskriptif. Rancangan studi deskriptif

merupakan prosedur pemecahan masalah dengan mendeskripsikan, menggambarkan kondisi sesungguhnya dari obyek penelitian yang dilakukan secara terus menerus guna memahami karakteristik dari denomena yang diteliti (Sukmadinata, 2013) [5]. Pemilihan penelitian kualitatif disebabkan karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam sehingga mampu mendeskripsikan pelaksanaan implementasi protokol kesehatan berdasarkan pandangan dari berbagai obyek penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan selama enam bulan yaitu Mei-Oktober 2021, dimana jadwal pelaksanaan akan terlampir. Tempat penelitian dilakukan pada Pura Tirta Empul Desa Manukaya Kabupaten Gianyar Bali

3. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah pengelola dan pengurus Pura Tirta Empul. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang petugas lapangan dengan tugas yang berbeda-beda pada area pura. Key informan dilibatkan sebanyak 3 orang pengunjung pura yang telah melakukan kegiatan melukad di Pura Tirta Empul saat observasi berlangsung. Keseluruhan informan di observasi secara tidak langsung. Metode pemilihan

informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

4. Cara Pengumpulan Data

Teknik dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan. Pelaksanaan wawancara mendalam dibantu dengan pedoman wawancara yang telah diuji sebelumnya oleh peneliti

5. Instrumen Penelitian

Peneliti pada penelitian ini sebagai instrument penelitian yang kemudian dibantu dengan pedoman wawancara, alat tulis, alat dokumentasi dan juga alat perekam suara sehingga memudahkan proses transkrip data yang akan dilakukan.

6. Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini menggunakan tematik analisis. Tematik analisis adalah proses yang mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan (Junaid, 2016) [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pura Tirta Empul dan Kegiatan Melukad (Penyucian Diri)

Pura Tirta Empul merupakan tempat suci yang dijadikan tempat untuk kegiatan persembahyangan dan khususnya kegiatan pembersihan diri (melukad) oleh umat Hindu di Bali (pemedek). Pura Tirta Empul terkenal sebagai tempat yang memiliki sumber mata air yang hingga kini di percayai sebagai sumber mata air suci untuk pembersihan diri oleh masyarakat Hindu di Bali (Arta, 2022) [7]. Perkembangan pariwisata akhirnya membuat wisatawan asing yang berkunjung juga tertarik melakukan pembersihan diri di Pura Tirta Empul (Kantina, 2020) [8].

Pelaksanaan seluruh kegiatan adat dan ibadah didalam Pura Tirta Empul dipimpin dan dikordinasikan oleh Jero Bendesa Adat yang sudah bertugas selama 20 tahun. Pengelolaan wisata di Pura Tirta Empul dilakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar yang memberikan wewenang kepada Kepala Petugas Lapangan sebagai kordinator pelaksanaannya (Sumaeni & Oka, 2018) [9].

Bedasarkan studi pendahuluan, pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan di lingkungan Pura Tirta Empul masih terlaksana ditengah pandemi

COVID-19 dengan penerapan dan pemasangan himbauan terkait protokol kesehatan di area lingkungan pura. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan dari informan sebagai berikut;

“..banyak yang nangkil, dari seluruh bali apalagi kalau apa itu pas purnama, hari raya untuk melukad banyupinaruh, tilem, atau keperluan pribadi nike biasa sampai malam, mekemit...(A4)”

Pura Tirta Empul juga menerima kunjungan dari wisatawan domestik dan wisatawan asing yang ingin mengetahui sejarah, informasi tentang ritual keagamaan hingga ikut membersihkan diri didalam kolam suci (Lestari, 2021) [10]. Hal ini juga sesuai dengan penuturan informan sebagai berikut;

“...yang datang kesini biasanya domestik, bule wisatawan asing juga banyak, sekarang walaupun lebih sedikit tapi keduanya masih ada berkunjung kesini...(A5)”

Pada masa pandemi kunjungan ke Pura Tirta Empul tetap ada terutama dari masyarakat agama Hindu yang bertujuan untuk sembahyang dan membersihkan diri (Semara, 2014; Setiawan, 2011) [11, 12]. Berdasarkan gambaran umum ini dapat diketahui bahwa kegiatan di area Pura Tirta Empul tetap berjalan selama masa pandemi. Kunjungan dari wisatawan domestik dan asing tetap ada namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan sebelum masa pandemi.

2. Implementasi Protokol Kesehatan di Pura Tirta Empul pada Kegiatan Melukad (Penyucian Diri)

A. Penerapan Protokol Kesehatan pada area Pintu Masuk di Pura Tirta Empul

Pintu masuk merupakan jalur bagi para pengunjung untuk menuju area persembahyangan dan kolam suci. Pada area ini diterapkan skrining dengan pengecekan suhu dan scan QR Pedulilindungi. Pada penerapannya dilapangan, area pintu masuk terbagi menjadi dua yaitu jalur wisatawan domestik ataupun wisatawan asing dan jalur bagi pengunjung lokal yang ingin melakukan kegiatan ibadah. Kedua jalur ini berada cukup dekat.

Umat Hindu yang ingin bersembahyang (pemedek) ke Pura Tirta Empul akan langsung menuju area utama pura dengan melewati pintu masuk yang berbeda dengan jalur wisatawan. Pemedek tidak akan diberikan biaya masuk karena bukan dikategorikan sebagai wisatawan. Jalur ini tidak disediakan alat pengecekan suhu, tidak ada kode QR untuk scan check in ke aplikasi Pedulilindungi dan tidak ada petugas duduk yang mengawasi.

"...sebenarnya tidak berbeda, bisa saja pemedek itu masuk sini, Cuma kebiasaan memang sudah ditauin jalannya disana, disini dilihat ada pembayaran jadi mungkin itu..(A6)"

"...kita tetap awasi, kita tegur kalau ada yang tidak taat protokol tapi kalau disini tidak ramai kita bisa awasi disana, susah juga karna itu pemahaman masing-masing kita kan, kalau wisatawan kami selalu ingatkan..(A1)"

"...susah juga kalau mengawasi masyarakat lokal niki karena mereka ada keperluannya...(A7)"

Bedasarkan hasil observasi menemukan bahwa memang tidak ada yang mengawasi pintu masuk bagi pemedek yang berkunjung dengan tujuan bersembahyang maupun melukad. Peneliti kemudian konfirmasi kepada pemedek Pura Tirta Empul sebagai berikut;

"...saya taunya tidak ada ya, tadi saya juga memang tidak dicek ya masuk saja, itu kan jalur wisatawan memang biasanya lewat jalur disamping itu...(B1)"

"...biasanya memang lewat disitu, tidak discan, tidak ada petugas juga...(B2)"

"...kalau dulu dicek suhu ada di area wantilan, tapi sekarang tidak ada...(B3)"

Bedasarkan keterangan tersebut dapat dikonfirmasi bahwa tidak ada pemberian informasi ataupun arahan untuk masuk ke jalur yang dilengkapi dengan alat skrining suhu badan thermometer. Penerapan protokol pada pintu masuk ibadah perlu diterapkan skrining suhu badan sesuai dengan standar penerapan protokol kesehatan yang harus berlaku di

tempat ibadah. Kebijakan ini menyebutkan seluruh pengunjung tanpa terkecuali harus tetap mematuhi penerapan protokol kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021) [13]. Berdasarkan situasi pada saat observasi maka dapat diketahui bahwa penerapan protokol kesehatan skrining suhu badan dan pengawasan oleh petugas belum maksimal

Skrining suhu badan menjadi salah satu upaya preventif penularan COVID-19 di tempat ibadah. Skrining suhu badan diimplementasikan sebagai bagian dari gabungan tindakan skrining lainnya yaitu laporan sendiri tentang gejala yang relevan, riwayat kontak atau perjalanan (Cardwell, et all, 2020) [14]. Tindakan skrining suhu badan dilakukan guna memastikan bahwa pengunjung yang datang ke tempat ibadah tidak sedang kondisi demam ($>37^{\circ}\text{C}$). Tindakan ini penting dilakukan tetapi tidak efektif untuk memastikan bahwa pengunjung sedang terjangkit COVID-19 atau virus lain karena perlu dibarengi dengan tindakan diagnostik lain yang lebih akurat (Widyandari, N. M. A. S., & Sanjana, I. W. E., 2022) [15].

B. Penerapan Protokol Kesehatan pada area Persembahyangan di Pura Tirta Empul

Persembahyangan di Pura Tirta Empul sebelum pandemi dilakukan di dua titik, yaitu di tugu dalam area pembersihan dan di area utama pura. Namun, selama pandemi, kebijakan adat sudah diterapkan dengan mengurangi lokasi persembahyangan menjadi hanya satu titik di area utama dan membatasi jumlah umat yang dapat melakukan ibadah. Tujuannya untuk mengurangi kerumunan dan mencegah penularan Covid-19.

"...ngih disini satu tempat sembahyang diluar disini supaya tidak rame didalam, gak boleh banyak-banyak, dijaba pura boleh hanya ngaturin canang saja, sehabistu masuk melukad, nanti di dalam sembahyang sekali saja, alurnya sekarang biar tidak rame ditempat melukad...(A3)"

Persembahyangan kini dilakukan dengan antrian maksimal 30 orang per-sesi.

"..ada antrian dijaga oleh pecalang dipos didepan nike, ambil dulu masuk 30 orang..sekarang sudah tidak berlaku lagi karena tidak setinggi itu kasusnya, sudah tidak terlalu ramai lah juga...(A1)"

Pelaksanaan persembahyangan juga diberikan jarak per orang sekitar 1,5 meter dan selama persembahyangan diwajibkan tetap menggunakan masker dan hanya diperbolehkan untuk membuka

masker ketika pemedek meminum tirta atau air suci.

"...pemangku terus pakai masker, ngaturin banten, nirtain...(A4)"

Khusus pada kegiatan melukad memang tidak ada himbauan untuk menggunakan masker karena langsung bersentuhan dengan sumber mata air. Dianjurkan kepada pemedek untuk dapat melepas dan menaruh masker diloker yang disediakan dan dapat menggunakan masker kembali untuk menuju kegiatan persembahyangan ke area utama pura.

"...karna basah ya tiyang taruh diloker maskernya, setelah melukad ganti baju baru pakai maskernya lagi..(B1)"

"...pakai lagi setelah melukad sebelum ke penataran untuk sembahyang...(B2)"

"...waktu setelah ganti maskernya ada untuk keluar kan pake masker..(B3)"

Pelaksanaan penerapan tersebut bersifat situasional. Pada situasi kasus penularan Covid-19 tidak tinggi maka aturan antrian serta jarak kerumunan tidak diperketat seperti sebelumnya. Pengawasan tetap berjalan pada penerapan masker oleh umat, pengelola dan pemangku adat. Pengalaman bersembahyang beserta melukad juga dikonfirmasi langsung dengan pemedek yang berkunjung saat observasi sebagai berikut;

"...datang pakai masker, sembahyang juga pakai, nunas tirta dilepas sebentar...pemangkunya pakai kok juga...(B2)"

"...ngih pas sembahyang pakai, melukadnya lepas, soalnya nanti maskernya basah, tyang titip diloker jadi abis ngaturin canang didepan nike, balik keloker ganti baju taruh masker baru melukad... ngih pemangkunya pakai sih kalo tyang liat... dua duanya pakai (B1)"

"...pakai masker cuma pas melukad ten pakai, pemangku juga pakai, dulu ada antrian nike, masuk sembahyang berapa kan dari awal dapat nomor sekarang tidak lagi...mungkin karna sepihan hari ini kan bukan hari raya, kurang tau juga saya...(B3)"

Keseluruhan key informan menyampaikan hal yang sama dengan informasi yang disampaikan oleh informan sehingga dapat disampaikan bahwa pengawasan dan penerapan protokol kesehatan yaitu penggunaan masker dan pemberian jarak pada kerumunan pengunjung di area persembahyangan sudah cukup baik.

Penggunaan masker dalam pencegahan penularan COVID-19 adalah penting untuk melindungi diri dan mencegah penyebaran virus (Amry, R. Y., et al, 2022) [16]. Masker membantu mencegah penyebaran virus melalui droplet pernapasan dan mencegah virus dari orang lain ke pemakainya (Haryanti, Titik, et al, 2021) [17]. Namun, penggunaan

masker tidak hanya terbatas pada masker, tetapi juga perlu melakukan langkah-langkah lain seperti menjaga jarak fisik minimal 1 meter dari orang lain, sering bersihkan tangan, dan hindari menyentuh wajah dan masker (WHO, n.d) [18].

Berdasarkan observasi pada sarana prasarana protokol kesehatan yang dimiliki oleh Pura Tirta Empul sudah sesuai dengan anjuran oleh Kementerian Kesehatan, yaitu 24 titik tempat cuci tangan yang tersebar di area pura dan hand sanitizer di loket, tempat ganti dan toilet. Pura Tirta Empul juga memasang media-media informasi yang ditempel pada beberapa tempat strategis. Sudah diberikan juga penanda jarak antar pemedeck untuk menghindari kerumunan. Keseluruhan fasilitas ini sesuai dengan anjuran dari pedoman pemerintah pada tempat ibadah (Kementerian Kesehatan RI, 2021) [13].

Sarana yang diskontinyu adalah pengadaan masker bagi pengunjung yang membutuhkan di area pura. Hal ini sesuai keterangan informan sebagai berikut

“...cuci tangan nike, sabunya dari bendesa adat, perlunya disini yang kurang nike seperti tandu, kursi roda, obat-obatan yang kurang, metal detector juga... masker juga sudah stop ngih, kalau dulu kan ada stok sekarang ten

mresidayang nike tyang sediakan terus menerus... (A1)”.

Pada area persembahyangan pura Tirta Empul telah diterapkan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian kasus Covid-19 seperti penertiban cuci tangan, pengecekan suhu tubuh, menjaga jumlah umat yang beribadah maksimal 30 orang dan mewajibkan pengunjung dan pemangku adat menggunakan masker. Langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menekankan pentingnya pencegahan dan pengendalian penularan penyakit menular (WHO, n.d) [18]. Pencegahan dan pengendalian penularan Covid-19 adalah langkah penting dalam mengendalikan penyakit menular (Lotfi, Hamblin, and Rezaei, 2020) [19].

3. Evaluasi Implementasi Protokol Kesehatan di Pura Tirta Empul.

Pengurus dan pengelola dari Pura Tirta Empul telah membentuk kebijakan-kebijakan untuk mendukung penerapan protokol kesehatan Covid-19 selama menjalankan kegiatan ibadah di area pura. Kebijakan ini wajib di implementasikan oleh pengunjung dan petugas yang ada di pura Tirta Empul. Kebijakan tersebut antara lain;

- a. Kebijakan antrian bagi umat Hindu yang melakukan persembahyangan dan melukad yang bersifat situasional. Pelaksanaannya dilakukan ketika jumlah kunjungan tinggi pada hari-hari baik untuk membersihkan diri oleh agama Hindu seperti hari Purnama, hari Saraswati dll.

“...himbauan nike tyang buat kan ketika lagi tinggi tingginya, dulu masker dipakai ketika melukad, ada antrian dijaga oleh pecalang dipos didepan nike, ambil dulu masuk 30 orang untuk melukadnya nike...(A1)”

- b. Kebijakan penggunaan masker bagi pemangku adat selama bertugas.

“ngih pemangkunya pakai sih kalo tyang liat...dua duanya pakai (B1)”

- c. Kebijakan penggunaan masker bagi pengunjung ketika melukad.

“...ini dipasang awal-awal pandemi, dulu turun nike pakai masker, sekarang sudah tidak, susah tidak bisa soalnya nike kan...setau saya ngih dihentikan, masker ditaruh baru turun kekolam...(A3).

- d. Kebijakan disinfektan loker yang bersifat situasional yaitu dilakukan dengan waktu yang tidak menentu untuk tempat gantinya.

“disinfektan nike pakai cairan tapi ten sesai, paginya sekali atau pas tutup niki disemprot dibersihkan...(A2)”

- e. Kebijakan skrining suhu tubuh belum diwajibkan kepada pengunjung

domestik (pemedek). Kebijakan skrining di pintu masuk sudah baik bagi wisatawan asing dan domestic.

“...sebenarnya tidak berbeda, bisa saja pemedek itu masuk sini, cuma kebiasaan memang sudah ditauin jalannya disana, disini dilihat ada pembayaran jadi mungkin itu..(A6)

Kebijakan internal yang dibuat oleh organisasi memainkan peran penting dalam mendukung implementasi protokol kesehatan, terutama di Pura Tirta Empul. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur perilaku staf dan pengunjung serta memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Kebijakan internal tersebut juga merupakan bagian dari kebijakan nasional dalam menerapkan protokol kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi pada masing—masing instansi yang membuat. Pembentukan kebijakan dapat merangsang semua pihak yang terlibat dalam instansi untuk lebih memahami dan menginternalisasi pentingnya protokol kesehatan dalam setiap aspek kegiatan instansi (Akbar & Sahadi, 2020) [20]. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan perlunya menerapkan langkah-langkah pencegahan yang konsisten dan efektif. Hal ini dapat menciptakan dukungan yang lebih luas dari semua anggota instansi dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan bersama Aisyah, N. (2020) [21].

Situasi di Pura Tirta Empul menunjukkan bahwa meskipun beberapa kebijakan internal telah dibentuk untuk mendukung implementasi protokol kesehatan, terkadang masih terjadi ketidaktepatan dalam pelaksanaannya oleh pengelola. Salah satu contoh kebijakan yang kurang tepat adalah penggunaan masker pada kegiatan melukad atau pembersihan diri. Kegiatan ini membuat masker menjadi basah, sehingga kurang efektif dalam menjaga kesehatan.

Pengelola telah mengakui bahwa kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan, sehingga kegiatan melukad telah dihentikan. Namun, spanduk besar yang menyampaikan kebijakan tersebut masih dipertahankan di depan pintu masuk pura. Kondisi ini dapat menyebabkan kerancuan informasi bagi pengunjung yang datang ke pura.

Dalam mengatasi masalah ini, penting bagi pengelola untuk segera menghapus spanduk tersebut dan memberikan klarifikasi kepada pengunjung bahwa kegiatan melukad telah dihentikan. Pengelola juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan internal yang telah dibuat, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kondisi aktual di lapangan (Saputri, et al, 2021) [22]. Dengan demikian, keselarasan antara kebijakan internal dan pelaksanaannya dapat terjaga, serta

menghindari terjadinya kerancuan informasi di kalangan pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Kegiatan pelaksanaan protokol kesehatan di Pura Tirta Empul sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat hal hal yang perlu ditingkatkan terutama pemahaman dan kepatuhan dari seluruh pihak yaitu petugas, pengelola dan pengurus tempat ibadah terkait kebijakan penerapan protokol kesehatan.
- 2) Sumber daya termasuk sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan protokol kesehatan di Pura Tirta Empul tetap perlu disediakan secara kontinyu sehingga penerapannya berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 3) Kebijakan internal yang dibentuk perlu dikordinasikan lebih baik secara lintas sektor demi meningkatkan efisien dan efektivitas dalam implementasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan implementasi protokol kesehatan di Pura Tirta Empul antara lain; perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan misalnya melalui pelatihan berkaitan dengan protokol

kesehatan. Selanjutnya untuk mengatasi ketidakmampuan dalam menyediakan sumber daya tersebut, langkah-langkah dapat dilakukan melalui pengalokasian anggaran yang memadai serta menggandeng kerjasama dengan pihak eksternal seperti LSM, pemerintah, atau instansi lain yang dapat memberikan bantuan. Terakhir, koordinasi lintas sektor perlu ditingkatkan misalnya komunikasi antarlembaga dan penyelarasan langkah-langkah antara pihak terkait, seperti pemerintah adat, pemerintah daerah, dan sektor pelayanan kesehatan, guna menyepakati kebijakan yang terbentuk sebagai turunan dari peraturan nasional maupun daerah. Harapannya agar tindakan koordinasi yang efektif dapat membantu meningkatkan implementasi protokol kesehatan di Pura Tirta Empul.

PENUTUP

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kartini Bali beserta jajaran, LPPM Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Jajaran Direksi, Dosen dan Staf Politeknik Kesehatan Kartini Bali atas dukungan, masukan dan saran yang sangat membantu dalam kesempurnaan laporan akhir penelitian ini, serta seluruh pengelola dan pengurus pura yang telah terlibat secara sukarela dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2021) Jutaan Orang Indonesia Masih Tak

Patuh Protokol Kesehatan 3M. Available at:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublishembed/120383/jutaan-orang-indonesia-masih-tak-patuh-protokol-kesehatan-3m>.

[2]. WHO. 2021. Weekly epidemiological update on COVID-19 - 27 April 2021. Emergency Response (Website Online). Link: Weekly epidemiological update on COVID-19 - 27 April 2021 (who.int)

[3]. Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN). 2021. Data Update Situasi Covid-19 di Indonesia per 28 April 2021. (Website Online). Link:

<https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-28-april-2021>

[4]. Kemenkes, RI. 2020a. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Jakarta. Link: KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020 ttg Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19.pdf (covid19.go.id)

[5]. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

[6]. Junaid, I. 2016. Analisis Data Kualitatif

- dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, Vol.10 No.1 hal. 59-74.
- [7]. Arta, I. G. A. J. (2022). MITOLOGI TIRTA EMPUL DALAM TEKS USANA BALI: KAJIAN TEOLOGI SOSIAL. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(1), 8-16.
- [8]. Kantina, I. K. A. D. (2020). Pura Tirta Empul: antara tempat suci versus destinasi wisata komersial (kasus komodifikasi Pura Khayangan di Desa Manukaya Tampak Siring, Gianyar Bali) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- [9]. Sumaeni, N. M., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka Di Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 322-326.
- [10]. Lestari, M. N. D. (2020). Pelestarian dan Komersialisasi Pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar: Kajian Komunikasi Massa. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 88-94.
- [11]. Semara, I. M. T., & ST, M. P. (2014). Agama, Manusia dan Lingkungan sebagai Pondasi Daya Tarik Wisata di Objek Wisata Pura Tirta Empul, Tampak Siring, Gianyar, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 5(1), 91-100.
- [12]. Setiawan, I. K. (2011). Pemanfaatan pustaka budaya Pura Tirta Empul sebagai daya tarik wisata di Bali. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur*, (5), 51-55.
- [13]. Kementerian Kesehatan RI. 2021. Protokol Kesehatan Aktivitas Masyarakat Spesifik, Di Tempat Kerja, Dan Fasilitas Umum Pencegahan Penularan COVID-19 Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi (Program Bali Bangkit).
- [14]. Cardwell, K., Jordan, K., Byrne, P., Smith, S. M., Harrington, P., Ryan, M., & O'Neill, M. (2020). The effectiveness of non-contact thermal screening as a means of identifying cases of Covid-19: a rapid review of the evidence. *Rev Med Viral*.
- [15]. Widyandari, N. M. A. S., & Sanjana, I. W. E. (2022). Key Point of Covid-19 Pandemic Management as Global Disaster in Nursing Perspective: A Scooping Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 765-780.
- [16]. Amry, R. Y., Rahayu, B. A., & Andriyani, F. (2022). Upaya Preventif: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 Dengan Penggunaan Masker Di Masa Pandemi. *Perawat Mengabdikan*, 1(1), 20-29.
- [17]. Haryanti, T., Azmiardi, A., Sari, D. P., & Sumardiyono, S. (2021). Prevalence of Mask Using Behavior During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 3(2), 98-102.
- [18]. World Health Organization. (n.d.). Use of masks to help slow the spread of COVID-19. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/ovel-coronavirus/ga/ga-use-of-mask>

[19].Lotfi, Melika, Michael R Hamblin, and Nima Rezaei. 2020. "Since January 2020 Elsevier Has Created a COVID-19 Resource Centre with Free Information in English and Mandarin on the Novel Coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 Resource Centre Is Hosted on Elsevier Connect , the Company ' s Public News and Information." *Clinica Chimica Acta* 508: 254–66.

[20].Akbar, U. R., & Humaedi, S. (2020). Peran Csr Dalam Upaya Mengatasi Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 341.

[21].Aisyah, N. (2020). Perilaku SDM Masa Covid-19. Saputri, C. D., Lestari, P., & Sosiawan, E. A. (2021). Audit komunikasi media sosial di masa krisis COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 19-41.